

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis pendekatan *deep learning* di SMKN 1 Semen telah dilaksanakan secara sistematis dan terarah, meskipun masih dihadapkan pada sejumlah keterbatasan di lapangan. Perencanaan ini dilakukan secara kolaboratif melalui forum MGMP, sehingga memungkinkan terjadinya penyelarasan pemahaman antar guru serta ligus penyesuaian perangkat pembelajaran dengan karakteristik siswa sekolah kejuruan. Dalam prosesnya, analisis Capaian Pembelajaran tidak hanya berpatokan pada standar normatif, tetapi juga mempertimbangkan kondisi riil dan keragaman kemampuan siswa, yang kemudian menjadi dasar dalam penyusunan Tujuan Pembelajaran yang relevan dan terintegrasi.

Penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran dan modul ajar telah mengarah pada penerapan prinsip pembelajaran mendalam melalui pendekatan *inkuiri*, diskusi kontekstual, serta pengaitan materi dengan kehidupan nyata siswa. Upaya ini juga didukung oleh penerapan *konsep meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning* yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, meskipun implementasinya belum sepenuhnya optimal. Di sisi lain, terdapat berbagai kendala yang memengaruhi efektivitas perencanaan, seperti keterbatasan waktu akibat padatnya kegiatan praktik, akses teknologi yang belum merata, serta heterogenitas kemampuan peserta didik.

Secara keseluruhan, perencanaan pembelajaran PAI berbasis *deep learning* di SMKN 1 Semen telah berada pada tahap adaptif dengan fondasi yang cukup kuat, namun masih memerlukan penguatan berkelanjutan, baik dari segi kompetensi guru, dukungan sarana, maupun penyempurnaan desain pembelajaran. Hal ini menjadi penting agar implementasi pembelajaran mendalam dapat berlangsung secara lebih optimal dalam menghasilkan pembelajaran yang reflektif, kontekstual, dan bermakna bagi siswa.

2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *deep learning* di SMKN 1 Semen telah mengalami perubahan ke arah pembelajaran yang lebih aktif, reflektif, dan kontekstual, meskipun belum sepenuhnya optimal. Proses pembelajaran tidak lagi didominasi metode ceramah, melainkan beralih pada pendekatan yang berpusat pada siswa melalui aktivitas eksplorasi, diskusi, simulasi, proyek, dan refleksi, sehingga mendorong keterlibatan yang lebih interaktif dan partisipatif.

Dalam pelaksanaannya, tahapan memahami, mengaplikasikan, dan merefleksi telah diintegrasikan dengan prinsip *meaningful, mindful, dan joyful learning*, sehingga pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan pembentukan karakter. Guru juga berupaya mengaitkan materi dengan realitas kehidupan siswa, seperti isu sosial dan dunia kerja, sehingga nilai-nilai keislaman lebih mudah diinternalisasi secara kontekstual. Dampaknya terlihat pada

meningkatnya partisipasi dan kepercayaan diri siswa, meskipun proses adaptasi masih berlangsung.

Di sisi lain, guru menunjukkan kreativitas dalam mengatasi keterbatasan dengan memanfaatkan media sederhana dan pendekatan kontekstual. Namun, pelaksanaan pembelajaran masih menghadapi kendala seperti keterbatasan sarana teknologi, akses internet, dan padatnya jadwal praktik siswa. Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran ini telah menunjukkan perkembangan yang positif, tetapi masih memerlukan dukungan berkelanjutan dalam hal fasilitas, peningkatan kompetensi guru, dan konsistensi penerapan agar dapat memberikan dampak yang lebih optimal terhadap kualitas pembelajaran.

3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *deep learning* di SMKN 1 Semen telah mengalami pergeseran menuju penilaian yang lebih menyeluruh, autentik, dan berorientasi pada proses, meskipun pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal. Penilaian dilakukan secara berkelanjutan melalui tahap diagnostik, formatif, dan sumatif, sehingga mampu memantau perkembangan siswa secara komprehensif sejak awal hingga akhir pembelajaran.

Pada tahap awal, asesmen digunakan untuk mengidentifikasi kesiapan dan latar belakang kemampuan siswa sebagai dasar penyesuaian strategi pembelajaran. Selanjutnya, asesmen proses dilakukan melalui berbagai teknik seperti observasi, refleksi, penilaian diri, serta penilaian kinerja dalam kegiatan kolaboratif, yang mendorong keterlibatan aktif

sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Sementara itu, asesmen akhir dilaksanakan dalam bentuk penilaian autentik, seperti portofolio, presentasi, dan produk kreatif, yang tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga kemampuan siswa dalam mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan nyata.

Asesmen juga difungsikan sebagai bagian dari proses pembelajaran melalui pemberian umpan balik dan kesempatan perbaikan, sehingga mendukung peningkatan hasil belajar secara bertahap. Dampaknya, siswa menjadi lebih aktif dan memiliki kesadaran belajar yang lebih baik, meskipun masih terdapat kendala dalam hal pemanfaatan teknologi dan pendokumentasian. Secara umum, asesmen telah menunjukkan perkembangan yang positif menuju sistem penilaian yang lebih bermakna, namun masih memerlukan penguatan pada aspek fasilitas, kompetensi guru, dan pengelolaan teknis agar implementasinya dapat berjalan secara lebih optimal dan berkelanjutan.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *deep learning* di SMKN 1 Semen, rekomendasi yang dapat diajukan berfokus pada penguatan berbagai aspek pendukung agar implementasinya berjalan lebih optimal.

Pihak sekolah diharapkan memberikan dukungan yang lebih memadai melalui penyediaan sarana prasarana, khususnya akses teknologi dan internet, serta kebijakan akademik yang mendorong inovasi pembelajaran, sehingga

guru memiliki ruang yang lebih luas untuk mengembangkan strategi yang kreatif dan kontekstual.

Di sisi lain, guru Pendidikan Agama Islam perlu terus meningkatkan kompetensi profesional dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga menekankan proses memahami, mengaplikasikan, dan merefleksi melalui berbagai metode aktif dan media yang relevan dengan karakteristik siswa. Pengembangan sistem asesmen yang autentik dan berkelanjutan juga menjadi hal penting, dengan memadukan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif serta memberikan umpan balik yang konstruktif agar penilaian berfungsi sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Bagi siswa, keterlibatan aktif dalam pembelajaran perlu terus ditingkatkan melalui partisipasi, refleksi, dan penerapan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian dengan cakupan yang lebih beragam serta mengkaji secara lebih mendalam efektivitas pendekatan *deep learning* terhadap hasil belajar. Selain itu, pelatihan dan pendampingan berkelanjutan bagi guru melalui berbagai forum profesional menjadi langkah strategis agar penerapan pendekatan ini dapat berlangsung secara konsisten.

Secara keseluruhan, rekomendasi ini diharapkan mampu menjadi pijakan dalam mengembangkan pembelajaran PAI yang lebih bermakna, reflektif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di masa depan.